

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI PENGUNAAN PEMBELAJARAN METODE SQ3R PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 2 MALINO

Rahma Ashari Hamzah
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Islam Makassar
Email: rahmaasharihamzah.dty@uim-makassar.ac.id

Abstract: Improving Reading Comprehension Skills through the Use of SQ3R Learning Method in Class V SD Negeri 2 Malino Students. This study aims to improve reading comprehension skills of fifth grade students of SD Negeri 2 Malino through the use of the SQ3R learning model with reference to 2 criteria, namely student learning outcomes and observation of student and teacher activities. This type of research uses classroom action research, with a design activity of 2 meetings with 2 cycles. Data collection techniques used were tests and observations, then analyzed using percentage statistics. The percentage of completeness obtained is in the first syllable of the Survey stage 57.69% (C), the Questions stage 53.84% (K), the Read stage 53.84% (K), the Recall stage 46.15% (K), and the Reviuw 30.76% (K). Meanwhile, in cycle II the percentage of completeness obtained is the Survey stage 84% (B), the Questions stage 84.61% (B), the Read stage 76.92% (B), the Recall stage 76.92% (B), and the Reviuw 84.61% (B). The results showed that learning to read comprehension using the SQ3R model has shown a significant improvement so it is appropriate to use it in reading comprehension learning material in class V SD Negeri 2 Malino.

Keywords: Reading comprehension, SQ3R

Abstrak: Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Penggunaan Pembelajaran Metode SQ3R Pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Malino. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri 2 Malino melalui penggunaan pembelajaran model SQ3R dengan mengacu pada 2 kriteria yaitu hasil belajar siswa dan observasi kegiatan siswa dan guru. Jenis peneliiian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, dengan rancangan kegiatan sebanyak 2 kali pertemuan dengan 2 siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan statistic persentase. Persentase ketuntasan yang diperoleh adalah pada silus I tahap *Survey* 57,69% (C), tahap *Questions* 53,84% (K), tahap *Read* 53,84% (K), tahap *Recall* 46,15% (K), dan tahap *Reviuw* 30,76% (K). Sedangkan, pada siklus II persentase ketuntasan yang diperoleh adalah tahap *Survey* 84% (B), tahap *Questions* 84,61% (B), tahap *Read* 76,92% (B), tahap *Recall* 76,92% (B), dan tahap *Reviuw* 84,61% (B). Hasil penelitian menunjukkan, pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model SQ3R telah menunjukkan peningkatan yang signifikan sehingga tepatd digunakan pada materi pembelajaran membaca pemahaman di kelas V SD Negeri 2 Malino.

Kata Kunci: Membaca pemahaman, SQ3R

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan selalu menjadi bahan perbincangan, mutu tersebut adalah prestasi belajar murid dalam suatu bidang ilmu tertentu. Menyadari hal tersebut, maka pemerintah bersama para ahli pendidikan berusaha untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan. Upaya pembahasan pendidikan telah banyak dilakukan oleh pemerintah, di antaranya melalui seminar, lokakarya, dan

pelatihan-pelatihan dalam hasil penetapan materi pelajaran serta metode pembelajaran untuk bidang studi tertentu misalnya IPA, Matematika, bahasa Indonesia, dan lain-lain. Sudah banyak yang dilakukan bangsa kita untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk pendidikan bahasa Indonesia di sekolah, namun demikian tetap masih membutuhkan perbaikan dan peningkatan kualitas baik oleh tujuan dan proses

pembelajarannya maupun dari hasil prestasi belajar muridnya.

Salah satu keterampilan berbahasa yang semakin penting peranannya adalah membaca. Dengan majunya teknologi di bidang media cetak, ribuan bahkan ratusan ribu judul / topik dari berbagai bidang pengetahuan yang terbit setiap harinya. Hanya dengan memiliki keterampilan membaca yang efisien dan efektif berbagai informasi yang bermanfaat dapat dipahami dengan mudah.

Membaca merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memahami isi bacaan melalui kegiatan pengenalan kata demi kata atau kalimat demi kalimat. Membaca menurut Antony (dalam Miller, 1993 ; 283) bukan hanya sekedar melafalkan huruf demi huruf atau kata demi kata dalam wacana, melainkan suatu proses penyusunan makna melalui interaksi yang dinamis antara pengetahuan pembaca yang dikuasainya dengan informasi yang ada dalam bahasa tulis dan konteks situasi membaca.

Membekali kemampuan dan keterampilan membaca murid Sekolah Dasar diperlukan pembelajaran membaca permulaan. Pembelajaran membaca di kelas tinggi yaitu kelas tiga sampai kelas enam disebut membaca pemahaman atau membaca lanjut.

Pemahaman isi dimulai dengan dapatnya murid (a) mengajukan atau menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan; (b) mengemukakan gagasan utama; (c) menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri (meringkas bacaan); (d) mengemukakan gagasan / pesan cerita dan sifat pelaku; (f) menentukan bagian yang menarik dalam cerita. Dankin (1989:7) membaca merupakan kegiatan menelaah kata-kata pengarah dan memahami isinya sesuai konteks yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut membaca dapat dikatakan sebagai suatu proses memahami gagasan dan ide penulis yang tertuang dalam bacaan lalu menghubungkannya dengan pengalaman pembaca sebelumnya secara kritis, kemudian interaksi ilmiah yang dinamis tersebut dikembangkan secara kreatif.

Berdasarkan pengalaman belajar yang dilakukan di kelas V SD Negeri 2 Malino diperoleh informasi bahwa kondisi pembelajaran membaca di kelas tersebut pada umumnya masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut membutuhkan adanya proses pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran masih dilaksanakan dengan cara yang konvensional yaitu murid diberi tugas membaca di sekolah atau di rumah. Berdasarkan pengalaman inilah penulis menarik kesimpulan bahwa (1) pembelajaran membaca perlu menggunakan model yang inovatif; (2) kegiatan membaca murid hanya terbatas pada tugas yang dibebankan ; (3) kurangnya membaca murid menjadikan rendahnya tingkat pemahaman murid terhadap isi bacaan hanya apabila murid diberi kesempatan untuk membuka kembali bacaan; (4) rendahnya tingkat / mereka kurang mampu mengungkapkan kembali isi cerita baik secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa murid sendiri. Kondisi pembelajaran membaca pemahaman pada sekolah tersebut perlu ditingkatkan. Menurut pemikiran penulis, jalan keluar yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada adalah pemberian alternatif pelaksanaan pembelajaran membaca dengan model, teknik, pendekatan yang berbeda. Di samping itu, pendekatan yang diambil juga harus dapat menggambarkan tingkat pemahaman murid yang menyeluruh, baik pada pemahaman isi yang ditujukan dengan kemampuan murid

mengungkapkan kembali isi bacaan baik secara lisan maupun tulisan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu teknik atau model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas proses pemahaman. Banyak model-model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam pengajaran membaca pembelajaran di Sekolah Dasar seperti: model Survey, Question, Read, Recall, Review, (SQ3R), model DIA, model DRTA, model KWL, dan model GRP. Salah satu alternatif pemecahan masalah yang digunakan dalam meningkatkan aktivitas membaca pemahaman menurut penulis adalah dengan menggunakan model SQ3R. Model ini dirancang oleh Robinson pada tahun 1961 yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca untuk meningkatkan daya ingat pemahaman murid terhadap isi bacaan (dalam Burn, 1996:429)

SQ3R adalah singkatan dari Survey, Question, Read, Recall, Review. Tahap pelaksanaannya adalah (1) Survey (menyurvei), tahap mengetahui identitas buku (2) Question (bertanya dalam hati) tahap membuat pertanyaan-pertanyaan yang bersifat produktif, (3) Read (membaca) tahap membaca secara teliti, (4) Recall (mengendapkan dan mengingat kembali), tahap seseorang mengendapkan apa yang telah dipahami, (5) Review (melihat ulang secara selintas), tahap ini dilakukan dengan membaca keseluruhan isi buku secara sepintas. Di samping itu, tahap ini juga dapat dijadikan sarana untuk menemukan hubungan antar bagian dalam buku sehingga informasi yang diperoleh utuh. (Direktorat PLP, 2008).

Menurut Burns, (1996) model SQ3R di atas pada tahap awal lebih efektif dilakukan secara kelompok kecil supaya murid dapat menyusun pertanyaan dan

menjawab pertanyaan dengan tepat dan cepat. Melalui kerja kelompok, murid saling bekerja sama dan saling membantu sehingga tidak terasa sulit menyusun dan menjawab pertanyaan dengan tepat. Dengan demikian, tahap kegiatan seperti meringkas bacaan, menceritakan kembali, memberi pertanyaan alternative dan apresiatif.

Untuk mengetahui bahwa membaca bukan hanya sekedar menggunakan kata demi kata tetapi juga dapat memahami isi bacaan tersebut, seorang guru dapat menerapkan salah satu model pembelajaran membaca pemahaman. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri 2 Malino melalui penggunaan pembelajaran model SQ3R

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Fokus penelitian ini ada tiga yaitu guru, siswa dan hasil belajar membaca pemahaman. Desain Penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Menurut Kemmis dan Taggart (Uno, 2011:37) mengemukakan bahwa "tahap-tahap penelitian tindakan kelas meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi" Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, tes, dan dokumentasi. Tiga teknik tersebut diuraikan sebagai berikut.

Observasi dilakukan bertujuan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan metode SQ3R untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara perencanaan dan tindakan yang telah disusun serta untuk mengetahui keefektifan

pelaksanaan yang disusun tersebut akan memberikan perubahan yang diinginkan.

Pedoman observasi dalam penelitian difokuskan terhadap guru dan siswa. Observasi terhadap guru yang difokuskan pada langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode SQ3R sebagai pendekatan mengajar dalam peningkatan hasil keterampilan membaca pemahaman siswa; dan

Observasi terhadap siswa yang difokuskan terhadap peningkatan hasil keterampilan membaca pemahaman siswa selama proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode SQ3R

Tes yang dilakukan bertujuan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa, yaitu kemampuan menggali informasi dan memahami dari teks yang diberikan. Tes yang diberikan berupa tes perbuatan setiap akhir tindakan.

Dokumentasi yang dimaksud yaitu mengumpulkan, mengolah data, dan menyimpan informasi berupa alat-alat yang digunakan selama proses pembelajaran. Dokumentasi yang diambil untuk memberikan bukti yang nyata tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada saat penelitian berlangsung. Misalnya daftar nilai bahasa Indonesia, nilai harian siswa, nilai semester siswa, dan nilai rapor siswa maupun lembar observasi.

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan aspek siswa. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Hopkins, 2011: 17) terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu: reduksi data, tampilan data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil dalam penerapan metode

SQ3R dalam peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa. Indikator aktivitas belajar siswa dan guru dinilai berdasarkan skor standar yang menggunakan lima kategori (Arikunto, 2004) adalah sebagai berikut: Nilai 5 (baik sekali), jika mencapai 81-100%; Nilai 4 (Baik), jika mencapai 61-80%; Nilai 3 (Cukup), jika mencapai 41-60%; Nilai 2 (kurang), jika mencapai 21-40%; Nilai 1 (Kurang sekali), jika mencapai < 21%

Adapun kriteria teknik kategorisasi standar berdasarkan ketetapan pendidikan nasional yang digunakan untuk mengungkapkan hasil keterampilan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia diungkapkan oleh Herrhyanto (Amzah, 2008:47) yakni: 1) Penguasaan 85%-100% dikategorikan sangat baik. 2) Penguasaan 65%-84% dikategorikan baik. 3) Penguasaan 55%-64% dikategorikan cukup. 4) penguasaan 35%-54% dikategorikan kurang. 5) penguasaan 0%-34% dikategorikan sangat kurang

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan hasil keterampilan membaca pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah penerapan metode SQ3R yaitu sebanyak 80% dari jumlah siswa memperoleh hasil belajar yang mencapai nilai KKM Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan di sekolah yaitu 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus 1 diperoleh data kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan metode SQ3R di SD Negeri 2 Malinod diperoleh data tabel 1.1 di bawah ini

Tahap	Siswa Keseluruhan	Siswa dengan Nilai 70 Ke atas	Persentase	Kategori
Survey	26	15	57,69%	C
Questions	26	14	53,84%	K
Read	26	14	53,84%	K
Recall	26	12	46,15%	K
Reviuw	26	8	30,76%	K

Pada tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa dari 26 siswa, 15 orang siswa dengan jumlah persentase 57,69% yang mendapatkan kategori penilaian cukup pada tahap *Survey*, 14 orang siswa dengan jumlah persentase 53,84% yang mendapatkan kategori penilaian kurang pada tahap *Questions*, 14 orang siswa dengan jumlah persentase 53,84% yang mendapatkan kategori penilaian kurang pada tahap *Read*, 12 orang siswa dengan jumlah persentase 46,15% yang mendapatkan kategori penilaian kurang pada tahap *recall* dan 8 orang siswa dengan jumlah persentase 30,76% yang mendapatkan kategori penilaian kurang pada tahap *reviuw*.

Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi siswa yang sangat rendah sampai dengan cukup masih cukup banyak sehingga membutuhkan evaluasi demi mendapatkan peningkatan hasil keterampilan membaca permulaan yang ingin dicapai.

Pelaksanaan tindakan proses pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri 2 Malino diobservasi melalui format pengamatan yang telah dibuat oleh peneliti dan yang diobservasi adalah aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Adapun hasil pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat untuk aktivitas guru yaitu komponen pembelajaran

tidak semua dilaksanakan oleh guru dengan baik.

Pada tahap *question*, guru kurang membimbing siswa membuat pertanyaan sehingga siswa kurang mampu mengajukan dan membuat pertanyaan karena siswa belum memahami dan terbiasa membuat pertanyaan sendiri, sedangkan tahap *read*, guru kurang memberi bimbingan pada siswa tentang hal-hal yang harus dipahami dalam membaca sehingga anak cenderung membaca saja tanpa mengetahui isi atau ide-ide pokok yang terdapat pada bacaan.

Tahap *recall*, guru kurang memberi bimbingan pada siswa tentang hal-hal yang harus diingat atau dipahami dalam suatu bacaan. Begitu pula dengan tahap *review*, guru kurang mampu memberi pemahaman kepada siswa tentang bagaimana cara menentukan dan mengambil kesimpulan dari bacaan yang telah bacaan.

Sedangkan data hasil observasi pelaksanaan tindakan pada siklus I membaca pemahaman diperoleh data tentang aktivitas siswa dalam proses pembaca dan hasil kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan model SQ3R pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 2 Malino belum sesuai dengan yang diharapkan. Hasil yang diperoleh melalui format pengamatan adalah 73% belum mencapai kualifikasi yang diharapkan yaitu 80%. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan tindakan pembelajaran belum efektif atau belum sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat.

Hasil observasi yang telah ditemukan pada siklus I bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tidak semua indikator harus dilakukan guru muncul. Ada beberapa indikator pembelajaran yang tidak dilaksanakan oleh guru dan ada indikator yang kurang sempurna pelaksanaannya.

Dengan demikian peneliti dan teman sejawat merefleksi bahwa untuk pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya lebih ditekankan pada kelemahan yang muncul siklus I.

Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I mencapai rata-rata dengan nilai rendah dan berada pada kategori kurang (K). Hal ini disebabkan oleh guru yang kurang memotivasi siswa selama pembelajaran, kurang memberikan perhatian dan bimbingan kepada siswa serta kurang mengarahkan siswa pada setiap kegiatan pembelajaran. Hasil analisis tes kemampuan membaca pemahaman siswa pada siklus I menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 70% atau berada pada kategori baik (B) pada setiap tahap metode SQ3R.

Dengan demikian peneliti dan teman sejawat yang bertindak sebagai observer menyepakati bahwa pembelajaran dilanjutkan pada siklus II dan akan membuat rencana pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran ditingkatkan lagi dimana guru harus memberikan perhatian, bimbingan dan arahan serta memotivasi siswa selama pembelajaran nanti.

Hasil Hasil tes keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri 2 Malino melalui metode SQ3R pokok bahasan membaca pemahaman menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini.

Tahap	Siswa Keseluruhan	Siswa dengan Nilai 70 Ke atas	Persentase	Kategori
Survey	26	21	84%	B
Questions	26	22	84,61%	B
Read	26	20	76,92%	B
Recall	26	20	76,92%	B
Review	26	22	84,61%	B

Pada tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa dari 26 siswa, 21 orang siswa dengan jumlah persentase 84 % mendapatkan kategori penilaian baik pada tahap Survey, 22 orang siswa dengan jumlah persentase 84,61%, mendapatkan kategori penilaian baik pada tahap Questions, 20 orang siswa dengan jumlah persentase 76,92% mendapatkan kategori penilaian baik pada tahap Read, 20 orang siswa dengan jumlah persentase 76,92% yang mendapatkan kategori penilaian baik pada tahap recall dan 22 orang siswa dengan jumlah persentase 86,61% yang mendapatkan kategori penilaian baik pada tahap review.

Melihat hasil yang diperoleh siswa dalam aktivitas membaca pemahaman pada siklus II ada perkembangan yang signifikan bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh siswa dalam aktivitas membaca pemahaman pada siklus I. hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

Komponen pengamatan	Siklus I	Kualifikasi	Siklus II	Kualifikasi
Menyurvey	57,69 %	Cukup (C)	84%	Baik (B)
Question	53,84 %	Kurang (K)	84,61 %	Baik (B)
Read	53,84 %	Kurang (K)	76,92 %	Baik (B)
Recall	46,15 %	Kurang (K)	76,92 %	Baik (B)
Review	30,76 %	Kurang (K)	84,61 %.	Baik (B)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa dalam membaca pemahaman dengan menggunakan model SQ3R kelas V SD N egeri 2 Malino, pada tahap *survey* dari kualifikasi cukup (C) siklus I menjadi kualifikasi baik (B) pada siklus II, pada tahap *questions* dari kualifikasi kurang (K) siklus I menjadi kualifikasi baik (B) pada siklus II, pada tahap *read* dari kualifikasi kurang (K) siklus I menjadi kualifikasi baik (B) pada siklus II, pada tahap *recall* dari kualifikasi kurang (K) siklus I menjadi kualifikasi baik (B) pada siklus II, dan pada tahap *reviuw* dari kualifikasi kurang (K) siklus I menjadi kualifikasi baik (B) pada siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa dalam aktivitas proses membaca pemahaman siklus I dan II disebabkan siswa mulai berminat terhadap bacaan dan segera ingin membacanya, termotivasi untuk membaca dan juga dikarenakan oleh peningkatan cara guru mengajar di mana semua indikator dalam format pengamatan dilakukan.

Melihat hasil yang dicapai siswa, maka mencapai target keberhasilan telah tercapai yaitu berada pada persentase ketuntasan 70% keatas atau minimal berada pada kategori baik (B).

Hasil observasi yang ditemukan yaitu terdapat peningkatan signifikan dalam proses pembelajaran sehingga mencapai target keberhasilan. Hasil Observasi pembelajaran setelah didiskusikan dan dicocokkan dengan teman sejawat, menernagkan bahwa peningkatan tersebut ada pada setiap kegiatan yaitu kegiatan menyurvey, bertanya dalam hati, membaca, mengendapkan dan mengingat kembali, dan melihat secara selintas bacaan. Berikut ini adalah data hasil observasi pelaksanaan tindakan pada siklus II membaca pemahaman dapat diperoleh data bahwa menunjukkan bahwa pelaksanaan telah dilakukan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada setiap kegiatan pembelajaran

yaitu kegiatan menyurvey, bertanya dalam hati, membaca, mengendapkan dan mengingat kembali, dan melihat secara sepintas bacaan telah memperoleh kategori nilai baik (B).

Kelemahan yang terjadi pada pembelajaran siklus I telah diperbaiki oleh guru pada pelaksanaan pembelajaran siklus II ini. Seperti yang dihasilkan pada hasil observasi siklus II bahwa siswa termotivasi untuk membaca dan ingin mengetahui isi bacaan. Kegiatan *question* siswa mampu membuat pertanyaan dengan benar, mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan mampu membuat kesimpulan bacaan. Hal ini disebabkan guru membimbing siswa dalam menunjukkan bagian kalimat serta menjelaskan jawaban yang salah. Kegiatan *recall*, siswa mampu mengendapkan dan mengingat kembali isi bacaan, meskipun masih ada siswa yang cenderung menghafal dan menggunakan kalimat yang terdapat dalam bacaan. Hal ini disebabkan oleh guru memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa tentang pokok-pokok pikiran dalam bacaan. Sedangkan tahap *review*, siswa sudah mampu menyimpulkan isi dari bacaan, hal ini disebabkan oleh guru yang memberikan bimbingan dalam menyimpulkan isi bacaan.

Hasil membaca siswa pada siklus II mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan hasil membaca siswa pada siklus I. Melihat hasil yang dicapai siswa, maka mencapai target keberhasilan telah tercapai yaitu berada pada persentase ketuntasan 70% keatas atau minimal berada pada kategori baik (B). Dengan demikian peneliti bersama pengamat menyepakati bahwa model SQ3R pada pembelajaran membaca pemahaman dinyatakan berhasil.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model SQ3R dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman jika diterapkan dengan baik dan sesuai dengan tahap pelaksanaannya. Penerapan model

SQ3R yang tidak sempurna, kurang meningkatkan hasil belajar siswa membaca pemahaman. Hal ini terlihat dalam penelitian tindakan kelas pada siklus I sampai siklus II. Berdasarkan dengan tujuan penelitian, secara khusus dapat disimpulkan bahwa upaya guru menerapkan model SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan. Hal ini terlihat dari peningkatan kemajuan membaca melalui model SQ3R, pada siklus I rata-rata berada pada kategori kurang (K) , dan pada siklus II berada pada kategori Baik (B)

DAFTAR PUSTAKA

- Amzah, 2008. Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Metode Bermain Pada Siswa Kelas I SD Negeri 1 Nepa Mekar Kec. Lakudo Kab. Buton. *Skripsi*. Wampon: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
- Antony, Miller 1993, *Meningkatkan Kemampuan Membaca*.
- Arifin, Anwar, 2007. *Profil Guru dan Dosen Indonesia*. Jakarta : Pustaka Indonesia Kerja Sama Pokja Diknas.
- Arikunto, Suharsimi & Cepi Safruddin A. J. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara .
- Burns. 1996. *Bagaimana Memotivasi Anak Belajar*. Jakarta : Grasindo.
- Dankin. 1989. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta : Dit. Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Direktorat PLP, 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djamarah, S.B. & Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hopkins, David. 2011. *Panduan Guru: Penelitian Tindakan Kelas*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriadi, Mr, and Mr Musbaing. "PENINGKATAN PENGETAHUAN BACA TULIS HURUF LATIN DAN BACA AL-QURAN IBU RUMAH TANGGA DI KABUPATEN BARRU." *LITERATUR: Jurnal Bahasa dan Sastra* 1.1 (2019): 85-95.
- Uno, Hamsah B. dkk. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.